

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk yang mendiami Wilayah Republik Indonesia sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena Negara Indonesia adalah negara agraris, walaupun kadang-kadang Pemerintah masih mendatangkan /mengimpor beras dari negara tetangga. Para petani ini kebanyakan bertempat tinggal di pedesaan. Di Pedesaan pembangunan masih sangat lamban jika dibandingkan dengan di kota-kota. Demi terlaksananya pemerataan pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah maka pemerintah telah menetapkan undang-undang yang mengatur tentang hal tersebut.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1hurup o, dinyatakan bahwa desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Selanjutnya pada hurup p dijelaskan tentang Kawasan Pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan susunan

fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi¹.

Berdasarkan Undang-Undang ini, maka berimplikasi signifikan terhadap paradigma pembangunan pedesaan, karena pada tataran normatif pembangunan pedesaan harus benar-benar memberdayakan masyarakat desa dan mengembangkan institusi pedesaan, atau berpihak dan berpusat pada desa itu sendiri. Kebutuhan dan kepentingan masyarakat desa harus ditempatkan sebagai prioritas utama dan pertama. Pembangunan pedesaan adalah suatu proses yang berusaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat desa diberi peluang memutuskan apa yang dikehendaki, dan inisiatif mereka kemudian menjadi basis program-program dalam pembangunan pedesaan.

Arah pembangunan pedesaan dalam era otonomi daerah adalah sebagai berikut : (1) gagasan pembangunan berasal dari masyarakat desa sendiri, (2) kegiatan pembangunan pedesaan terutama dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang berkembang di masyarakat desa sendiri, sesuai sistem sosial yang berlaku, (3) sumber dana pembangunan pedesaan adalah dari masyarakat desa sendiri, karena itu yang dipentingkan adalah

¹ Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No. 22 tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, Jakarta : Diperbanyak oleh Biro Tata Pemerintahan Setda Propinsi Bali, 2000.

kinerja bukan target, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memberikan fasilitas yang diperlukan desa, (4) program-program pembangunan pedesaan diimplementasikan secara gradual, bersifat lokal, sesuai dengan kondisi sosial yang ada, (5) program-program pembangunan pedesaan tidak dibakukan, tetapi diintroduksi dengan kesepakatan masyarakat desa, tidak dipaksakan dan menempatkan kegagalan sebagai pelajaran yang sangat berharga².

Upaya pemberdayaan masyarakat desa perlu didahului dengan membangun kerjasama diantara *stakeholder* tersebut dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pembangunan dalam sektor-sektor yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat desa, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan kerajinan. Setelah terjadi kesepakatan rencana suatu kegiatan, proses berikutnya adalah memutuskan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk merealisasikan kegiatan secara terinci, mengidentifikasi siapa saja yang akan melakukan kegiatan apa, kapan dan sumber daya tambahan yang mungkin dibutuhkan. Tahap berikutnya dibentuk kelompok, dimulai dari membentuk kelompok kecil disesuaikan dengan kesempatan, dana dan tenaga yang tersedia, dan baru dialihkan kepada kelompok-kelompok lain setelah kelompok pertama tersebut dirasakan mandiri.

² Sunyoto Usman, Jalan Terjal Perubahan Sosial, Jogja. Cired, 2004.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses ini adalah kegiatan kelompok sebelumnya harus diusahakan membuahakan hasil yang dapat dilihat dan dinikmati tidak hanya oleh anggota kelompok tetapi juga oleh anggota masyarakat lain. Seperti halnya keberadaan Kelompok Unit Perbenihan Rakyat (UPR) yang berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, merupakan salah satu contoh pemberdayaan masyarakat melalui kelompok yang bergerak di bidang perikanan.

Perbenihan ini sangat penting artinya karena segala usaha pembudidayaan perikanan memerlukan benih ikan yang unggul dan berkualitas. Seperti halnya Pemerintah Kabupaten Bangli yang merupakan kabupaten yang tidak memiliki laut/pantai sehingga budidaya perikanan yang dilakukan adalah budidaya perikanan darat yang menggunakan lahan persawahan, saluran irigasi, sungai dan danau. Dalam pemenuhan bibit untuk budidaya tersebut sangat terbatas persediaannya sehingga memerlukan penanganan yang terpadu.

Kebutuhan akan benih ikan setiap tahun meningkat dengan tajam, hal ini dapat dilihat dari jumlah benih ikan yang ditebar khususnya untuk budidaya ikan air tawar yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Dalam tahun 2005 sampai dengan 2008 total benih yang ditebar untuk usaha budidaya dan penangkapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01
Kebutuhan Benih Ikan Tahun 2005-2008

No	Uraian	Tahun				Pertumbuhan (%)
		2005	2006	2007	2008	
1.	Budidaya Ikan Sawah/minapadi	3.458,0	3.471,3	3.506,7	3.533,3	0,6
	Kolam	1.441,5	1.441,5	1.453,0	1.501,6	2,28
	Jala Apung	1.185,5	1.276,6	1.365,6	1.425,0	5,4
	Saluran Irigasi	30	30,6	31,2	31,2	1,91
2.	Penebaran di perairan	2.000	2.000	2.000	2.000	0
	Jumlah :	8.117,0	8.220,0	8.491,1	8.608,9	1,46

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Darat Kabupaten Bangli

Sedangkan benih yang dihasilkan oleh sentra-sentra perbenihan seperti Balai Benih Ikan (BBI), Kelompok Petani Ikan (KPI) dan Unit Perbenihan Rakyat (UPR) dengan produksinya adalah sebagai berikut :

Tabel 02
Produksi Benih Pada Sentra-Sentra Perbenihan

No	Nama BBI	Luas Kotor (Ha)	Luas Air (Ha)	Produksi (Ek) 2004	Produksi (Ek) 2005
1.	BBI	0,95	0,57	2.500.000	2.500.000
2.	Sidembunut	0,82	0,52		
3.	BBI Serokadan	0,40	0,20	500.000	330.000
4.	KPI Yang Api UPR	0,43	0,30	2.136.250	2.478.000
	Jumlah	2.60	1,59	5.135.250	5.308.000

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Darat Kabupaten Bangli

Kalau dilihat dari kebutuhan benih ikan tahun 2005 dengan produksi pada tahun yang sama maka dapat dilihat bahwa masih banyak kekurangan akan benih untuk budidaya, sehingga ini merupakan peluang untuk mengembangkan perbenihan yang ada di Kabupaten Bangli. Dalam kebijakannya Pemerintah Kabupaten Bangli, melalui Dinas Peternakan dan Perikanan Darat mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka memajukan budidaya perikanan di Kabupaten Bangli. Namun dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala-kendala dan hambatan-hambatan yang perlu dicarikan pemecahannya.

Berdasarkan Kebijakan Umum APBD (KUA) Kabupaten Bangli Tahun 2006³, dijelaskan bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada sub fungsi perikanan sebagai berikut : (1) Belum Optimalnya penguasaan sistem informasi manajemen teknologi perikanan, (2) Belum optimalnya pembudidayaan petani ikan dalam pengelolaan potensi perikanan air tawar, (3) Keterbatasan akses petani dalam memasarkan hasil perikanan, (4) Kurang kuatnya posisi tawar masyarakat peternak yang disebabkan oleh lemahnya kinerja organisasi petani ikan, dan (5) Belum memadainya tenaga, sarana dan prasarana pelayanan.

³ Pemerintah Kabupaten Bangli, Kebijakan Umum APBD Kabupaten Bangli Tahun 2006, Bangli. Pemkab. Bangli, 2006. Hlm10-12.

Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut maka Pemerintah berusaha untuk mengatasinya dengan melaksanakan pemberdayaan kelompok. Teknik yang dapat dilaksanakan dalam pemberdayaan kelompok-kelompok terutamanya kelompok UPR dapat dilihat dalam Kebijakan Umum APBD (KUA) Kabupaten Bangli Tahun 2006, yang diuraikan sebagai berikut : (1) Mengoptimalkan pembudidayaan petani ikan dalam pengelolaan potensi perikanan air tawar, (2) Memperkuat posisi tawar masyarakat dengan meningkatkan kinerja organisasi petani ikan, dan (3) Meningkatkan dan mengoptimalkan tenaga, sarana dan prasarana pelayanan.

Upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pihak Pemerintah Kabupaten Bangli adalah dengan melakukan program-program dan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya visi dan misi Pemerintah Kabupaten Bangli khususnya yaitu : (1) Program Peningkatan Kesejahteraan Petani, (2) Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit, dan (Program peningkatan Produksi hasil Ternak. Bidang Perikanan melakukan Program-program : (1) Program Pengembangan budidaya perikanan, (2) Program optimalisasi pengelolaan dan produksi perikanan, dan (3) Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumber daya perikanan.

Realisasi Pelaksanaan program dan kegiatan yang dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2007 pada Pemerintah Kabupaten Bangli adalah⁴ : Pembangunan Bidang Perikanan diarahkan melalui program : (1) Program Pengembangan budidaya perikanan dengan kegiatan : a) Pengembangan bibit ikan unggul 107.000.000 ekor Pendamping pada kelompok tani pembudidayaan ikan 2 unit Pembangunan / rehab sarana dan prasarana perikanan budidaya (BBI) 1 paket dan (b) Pembangunan sarana dan prasarana fisik UPR 1 paket, (2) Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumber daya perikanan dengan kegiatannya adalah Penyediaan sarana pengawasan sumber daya perikanan dan (3) Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan dengan kegiatan adalah Penyediaan sarana dan prasarana pengolahan dan pemasaran hasil perikanan 1 paket

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai salah satu usaha pemerintah untuk memberdayakan kelompok adalah dengan memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok-kelompok perbenihan ikan yang berada di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Kelompok-kelompok UPR ini sudah berdiri cukup lama dalam melakukan kegiatannya dan telah mendapat bantuan sarana produksi dari Pemerintah. Kegiatan kelompok UPR tersebut dalam pemberdayaan masyarakat sebagai usaha untuk

⁴ Pemerintah Kabupaten Bangli, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Bangli Tahun 2007, Bangli. Pemkab. Bangli. 2008. Hal. 191.

meningkatkan perekonomian dan pelestarian lingkungan nampaknya belum begitu optimal, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap model perbenihan budidaya ikan Nila GIFT di Kecamatan Susut Bangli melalui kelompok UPR tersebut. Adapun judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Perbenihan Budidaya Ikan Nila GIFT di Kecamatan Susut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbenihan Budidaya Ikan Nila GIFT di Kecamatan Susut sebagai model pemberdayaan masyarakat?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat model pemberdayaan masyarakat dalam perbenihan Budidaya Ikan Nila GIFT?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbenihan Budidaya Ikan Nila GIFT di Kecamatan Susut sebagai model pemberdayaan masyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat model pemberdayaan masyarakat dalam perbenihan Budidaya Ikan Nila GIFT.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan tentang model perbenihan budidaya ikan nila GIFT di Kecamatan Susut Bangli.
2. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang model perbenihan budidaya ikan nila GIFT di Kecamatan Susut Bangli.
3. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat maupun pemerintah supaya dapat menentukan model perbenihan budidaya ikan Nila GIFT agar nantinya dapat memberikan dukungan sosial, ekonomi dan lingkungan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur dari keberhasilan program pemerintah dalam memberdayakan kelompok UPR.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Model Pemberdayaan Masyarakat

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan⁹. Pemberdayaan masyarakat adalah merupakan upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat untuk secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang¹⁰.

Model merupakan suatu yang akan dibentuk untuk melakukan aktifitas agar membuahkan suatu hasil. Kelompok adalah merupakan merupakan model untuk mencapai tujuan. Kelompok-kelompok ini melakukan suatu aktifitas untuk memberdayakan dirinya.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar

⁹ Alwi, H. Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta. Balai Pustaka. 2001. Hal. 751.

¹⁰ Sunartiningsih. A. 2004. Pemberdayaan Institusi Lokal Perdesaan. Yogyakarta Universitas Gajah Mada.

anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam mencapai tujuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Upaya memberdayakan masyarakat dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang¹¹.

Titik tolak dalam pemberdayaan adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya. Dengan diikuti memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada beberapa peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

¹¹ Mulyanto, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa menyongsong Otonomi Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Ed. Agnes Sunartiningsih), Yogyakarta. Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, 2004. Hal. 21.

Pemberdayaan juga meliputi penguatan pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan masyarakat¹².

Model pemberdayaan masyarakat dalam perbenihan budidaya ikan nila gift di Kecamatan Susut melalui terbentuknya kelompok-kelompok perbenihan Ikan Nila, merupakan salah satu usaha penguatan terhadap potensi-potensi yang ada sebagai langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai modern sehingga masyarakat dapat berkembang secara dinamis, dan mampu keluar dari belenggu kemiskinan. Adapun kelompok-kelompok tersebut adalah seperti yang tercantum dalam tabel 03.

Tabel 03
Kelompok Perbenihan Ikan Nila GIFT Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Susut Bangli

No	Nama Kelompok	Alamat	Luas (are)	Jumlah Petak
1.	UPR Meletik Nadi	Br. Sala, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Bangli	12	4
2.	UPR Tirta Mina Lestari	Br. Alisbintang, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Bangli	19	5
3	UPR Mukti Kesuma Sari	Br. Demulih, Desa Demulih, Kecamatan Susut, Bangli	16	8
	Jumlah			

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Darat Kabupaten Bangli 2008

¹² Mulyanto, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa menyongsong Otonomi Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Ed. Agnes Sunartiningsih), Yogyakarta. Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, 2004. Hal. 22.

Pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kemakmuran bagi semua orang yang diukur melalui peningkatan produksi ternyata tidak secara otomatis menjamin bahwa pertumbuhan tersebut mencerminkan kesejahteraan secara merata. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang terbuka dalam proses pembangunan. Dalam proses pembangunan yang terus berlanjut justru ketidak seimbangan dapat semakin membesar yang mengakibatkan makin melebarnya jurang kesenjangan. Untuk mengatasi tantangan ini perlu diletakan strategi pemberdayaan masyarakat. Dasar pandangannya adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamiskan potensinya, dengan kata lain memberdayakan¹³.

2. Potensi Daerah di Kabupaten Bangli

Pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat agar kesejahteraan masyarakat

¹³ Mulyanto, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa menyongsong Otonomi Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Ed. Agnes Sunartiningsih), Yogyakarta. Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, 2004. Hal. 25.

semakin meningkat¹⁴. Kesejahteraan mempunyai arti yang luas, tidak hanya sekedar menyangkut aspek fisik dan ekonomi, melainkan juga aspek sosial dan mental. Disamping itu, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak unsur-unsur kebutuhan yang dapat dipenuhi akan semakin meningkat kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Pada saat ini ukuran kemiskinan sebagai manifestasi dari taraf hidup dan kesejahteraan yang rendah tidak hanya dilihat dari tingkat pendapatan, melainkan ketidakmampuan memenuhi berbagai kebutuhan.

Pembangunan adalah suatu proses untuk memberikan dan menciptakan semakin banyak peluang pada masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka menuju proses tersebut, yang menjadi faktor terpenting adalah bagaimana masyarakat mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan taraf hidup, yang tersedia di lingkungannya. Pemanfaatan ini mengandung dua hal yang cukup penting yaitu: (1) memanfaatkan sumber-sumber pembangunan yang sebelumnya sama sekali belum dimobilisasi dan dieksploitasi, (2) memanfaatkan sumber-sumber

¹⁴ Soetomo. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Andalan Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Ed. Agnes Sunartiningsih). Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. 2004. Hal. 51

pembangunan yang sebelumnya sudah diolah akan tetapi masih dapat ditingkatkan nilai tambahnya dengan memberikan input tertentu¹⁵.

Peningkatan taraf hidup masyarakat melalui proses pembangunan dapat merupakan upaya untuk mendayagunakan seluruh sumber dan potensi yang ada, atau mengoptimalkan sumber dan potensi yang sebelumnya telah digarap. Pemilihan potensi dan sumber daya serta sektor yang akan mendapat prioritas perhatian tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Sebagai salah satu pertimbangan yang digunakan, adalah memilih sumber daya dan potensi pada sektor perikanan yang dianggap paling menjanjikan bagi usaha peningkatan taraf hidup masyarakat dibandingkan dengan potensi dan sumber daya pada sektor lain.

Pemberdayaan masyarakat pada tingkat daerah dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional serta mempercepat integrasi masyarakat lokal dan daerah ke dalam masyarakat nasional, sedangkan di lain pihak sumber daya dan peluang yang tercipta dari proses pembangunan nasional dapat berfungsi mendukung pembangunan daerah. Dengan perkataan lain arah program ini merupakan usaha untuk merubah sumber daya dan peluang yang

¹⁵ Soetomo. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Andalan Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Ed. Agnes Sunartiningsih). Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. 2004. Hal. 52-53

tadinya masih bersifat potensial menjadi bersifat aktual, di samping itu juga dapat berupa usaha untuk lebih mengoptimalkan daya manfaat potensi, sumber daya dan peluang yang sebelumnya sudah digarap¹⁶.

Dengan melihat variasi usaha perikanan di berbagai daerah, usaha perikanan dapat dibedakan menjadi usaha perikanan darat, perikanan tambak dan perikanan laut. Agar perikanan darat dapat menjadi andalan membutuhkan syarat minimal berupa adanya lahan untuk kolam dengan tersedianya air yang cukup memadai. Perikanan dapat dipertimbangkan sebagai sektor andalan apabila melalui kalkulasi dalam studi kelayakan *benefit cost ratio*-nya lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pertanian. Untuk meningkatkan produktifitas berbagai usaha intensifikasi dapat dilakukan¹⁷.

Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kemampuan daerah dalam menentukan potensi daerah yang dimilikinya. Ini disebabkan karena pemberdayaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek ekonomi tetapi juga secara fisik, sosial dan budaya. Pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan

¹⁶ Soetomo. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Andalan Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Ed. Agnes Sunartiningsih). Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. 2004. Hal. 52-9

¹⁷ Ibid Hal. 68

baik jika didukung secara fisik (lingkungan setempat yang mendukung), kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Mengenai potensi daerah yang dimiliki oleh daerah Kabupaten Bangli, dari sektor perikanan berdasarkan rincian produksi yang dapat dihasilkan pada tahun 2003 sampai dengan 2008 dalam budidaya ikan nila tersebut secara terinci dapat dilihat dalam Tabel 04.

Tabel 04
Luas Areal dan Produksi Usaha Perikanan Budidaya
Ikan Nila di Kabupaten Bangli

No	Jenis Budidaya	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)					
			2003	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Sawah	2.803,00	10,30	11,20	26,30	203,50	14,40	15,30
2.	Kolam	336,87	31,18	31,10	36,60	47,30	46,70	49,30
3.	Saluran Irigasi	0,54	7,50	8,10	7,20	7,40	7,70	7,60
4.	Keramba Jaring Apung	160,00	99,10	99,90	98,90	134,10	155,20	187,10
	Jumlah	3.332,81	148,08	150,3	196,00	392,30	224,00	259,3

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bangli 2008

Potensi pada sektor perikanan di Kabupaten Bangli cukup besar, namun pemanfaatannya belum optimal. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi pengembangan usaha budidaya benih ikan nila. Gambaran potensi tersebut dapat dilihat dan dijabarkan dalam Tabel 05, dimana untuk potensi yang digarap ataupun yang diusahakan peningkatannya pertahun masih kecil.

Tabel 05
Kegiatan Yang Berhubungan Dengan Luas Pengelolaan dan
Pemanfaatan Potensi Budidaya Ikan Nila di Kabupaten Bangli Dalam
Kurun Waktu 4 Tahun (Tahun 2005-2008)

No	Uraian	Luas Budidaya (Ha) Tahun				Pertumbuhan (%)
		2005	2006	2007	2008	
1.	Budidaya ikan di sawah	195,25	196,0	198,0	199,5	0,6
	Inmindi (Ha)	97,0	97,5	98,5	100,0	1,01
	Non Inmindi (Ha)	98,25	98,5	99,5	99,5	1,76
2.	Kolam (Ha)	14,88	14,88	15,0	15,5	0,3
3.	Perairan Umum (Ha)	1,45	1,46	1,47	1,47	1,9
	Saluran Irigasi (Ha)	0,5	0,51	0,52	0,52	1,9
	Keramba Jaring Apung (Ha)	0,95	0,95	0,9	0,95	0
	Jumlah	211,58	212,34	314,47	216,47	0,7

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bangli Tahun 2008

3. Masalah, Tantangan dan Peluang Pemberdayaan Masyarakat

Apabila pembangunan daerah hendak diusahakan terutama melalui pengembangan potensi dari dalam masyarakat sendiri, maka masalah yang barangkali segera dihadapi adalah kurang tumbuhnya prakarsa dari masyarakat sebagai akibat motivasi yang kurang memadai untuk merubah dan memperbaharui kondisi kehidupannya. Banyak pendapat mengatakan bahwa masyarakat yang sudah terlalu lama

berkurat dalam kondisi kemiskinan sering terjebak dalam berbagai bentuk sindrom kemiskinan dan sindrom inersia¹⁸.

Di lain pihak walaupun motivasi masyarakat sudah tumbuh untuk melakukan berbagai upaya guna merubah nasibnya, itu belum cukup, masih dibutuhkan penguasaan modal, *skill* dan teknologi serta peluang untuk berpartisipasi. Disamping itu masalah lain yang tidak jarang terjadi adalah masalah pemasaran hasil. Karena lemahnya penguasaan pasar, tidak mustahil tingkat harga barang-barang produksi dikuasai oleh kekuatan ekonomi dari luar daerah¹⁹.

Era globalisasi merupakan tantangan dalam pembangunan daerah dimana semakin kecilnya alokasi dana yang dikucurkan oleh pemerintah pusat bagi pembangunan di daerah. Apabila momentum-momentum pembangunan di daerah ingin dipertahankan, maka potensi dan sumber daya dari daerah itu sendiri yang harus dimobilisasi. Disamping itu dampak dari era globalisasi ekonomi dan iklim persaingan yang semakin meningkat perlu dipertimbangkan juga sebagai tantangan yang harus dihadapi. Untuk menghadapi suasana kompetisi tersebut, yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan melalui proses produksi yang lebih rasional dan

¹⁸ Kartodjo, S. Kebudayaan pembangunan dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta. Gajah Mada University Press, 1987. Hal. 75.

¹⁹ Tjiptoherijanto, P. Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi. Jakarta. Rineka Cipta. 1997. Hal. 118.

efisien sehingga dapat lebih memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif²⁰.

Dengan semakin berkurangnya peranan pemerintah pusat maka secara langsung atau tidak langsung akan lebih membuka peluang bagi daerah melalui tingkat pemerintah daerah sampai masyarakat pada tingkat komunitas terbawah untuk berkembang atas potensi dan kekuatan sendiri. Dengan demikian dari tingkat masyarakat terbawah sampai pemerintah daerah akan lebih berpeluang memperoleh otonomi guna mengelola proses pembangunannya. Melalui peluang tersebut dapat lebih diharapkan program-program pembangunan yang relevan dengan permasalahan, kondisi, dan potensi setempat. Peluang lain yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya sumber daya manusia dan sumber daya alam. Dengan pengelolaan pembangunan pada tingkat daerah, dapat diharapkan identifikasi berbagai sumber daya tersebut secara lebih akurat²¹.

Setiap usaha tentunya memiliki masalah, tantangan dan peluang.

Dalam pemberdayaan masyarakat yaitu model pemberdayaan

²⁰ Soetomo. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Andalan Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Ed. Agnes Sunartiningsih). Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. 2004. Hal. 78.

²¹ Soetomo. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Andalan Daerah dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Ed. Agnes Sunartiningsih). Yogyakarta : Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. 2004. Hal. 78-79

masyarakat dalam perbenihan budidaya ikan nila gift di Kecamatan Susut Bangli, masalah-masalah yang dihadapi merupakan tantangan yang timbul sebagai usaha pemberdayaan masyarakat yang nantinya diolah agar dapat menjadi peluang dalam menguatkan masyarakat sehingga masyarakat menjadi berdaya dan mampu bersaing.

B. Perbenihan Budidaya Ikan Nila Gift

Perbenihan berasal dari kata benih (n) yang artinya bibit atau keturunan, turunan dan asal, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an menjadi perbenihan (n) yang artinya adalah perihal (yang bersangkutan dengan) benih²².

Budidaya ikan adalah berbagai cara pemeliharaan ikan dengan tujuan memperbanyak dan memperoleh keuntungan secara ekonomi²³. Salah satu komponen budidaya ikan adalah usaha perbenihan. Perbenihan merupakan suatu cara untuk memperbanyak bibit ikan. Salah satu usaha perbenihan sebagai usaha untuk pemberdayaan masyarakat adalah perbenihan ikan air tawar di Kecamatan Susut Bangli. Menurut data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Darat Kabupaten Bangli, usaha perbenihan dilakukan oleh petani ikan secara berkelompok.

Kelompok dalam budidaya perbenihan ikan merupakan salah satu wadah yang efektif dalam meningkatkan hasil perbenihan. Kelompok

²² Alwi, Hasan. 2001. Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta : ibid Hal. 134.

²³ Ibid Hal. 170

adalah Kumpulan (tentang orang, binatang dan sebagainya), golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya), gugusan, kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu, kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama²⁴.

Kelompok merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong. Kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari atas beberapa orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga mereka terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan. Salah satu hal yang penting dari kelompok adalah sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan tujuan bersama²⁵.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berkelompok. Dalam kehidupan itu terjadi rasa persatuan yang kuat, sehingga para anggota kelompok dapat mempertahankan kesatuannya. Setiap kelompok kehidupan manusia memiliki norma, struktur, dan pemimpin. Bentuk-

²⁴ Ibid Hal. 534.

²⁵ Pugir, I W. Analisis Kelompok Pemasaran Kopi Bersama di Kecamatan Kintamani. Yogyakarta. *Universitas Gajahmada*. 2005. Hal. 7.

bentuk kelompok itu bervariasi sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai²⁶.

Hubungan individu sebagai warga suatu kelompok dengan kelompok lainnya saling mempengaruhi. Pada suatu saat, perilaku individu dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi anggotanya. Sebaliknya, individu dapat juga mempengaruhi, kelompoknya sehingga terjadilah dinamika kelompok. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan kelompok bukanlah statis, tetapi berada dalam keadaan berkembang secara dinamis di dalam kelompoknya. Dalam kehidupan kelompok, terjadi persatuan di antara anggota kelompok. Mereka merasa bersatu karena mempunyai tujuan bersama yang diupayakan akan terwujud melalui kerja sama anggota kelompok. Kelompok itu mempunyai struktur, yang tampak adanya beberapa bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antara anggota, maupun adanya pembagian tugas.

Kelompok Perbenihan ikan merupakan wadah yang diusahakan oleh sekelompok orang melalui aktivitas peternakan ikan. Pada penelitian ini Kelompok Perbenihan ikan yang berada di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, merupakan kesatuan sekelompok orang yang hidup bersama untuk

²⁶ Sirtha, N. Subak Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya Dan Agama Hindu, Surabaya. Paramita. 2008. Hal 2.

mencapai tujuan yang telah digariskan pada kelompoknya melalui aktivitas perbenihan ikan

1. Lokasi Perbenihan Ikan Nila

Perikanan budidaya yang berkembang di Bali meliputi perairan darat dan perairan laut. Perikanan darat yang menjadi lokasi budidaya adalah kolam, sungai/saluran irigasi dan waduk/Danau²⁷.

Kegiatan perikanan meliputi kegiatan perikanan tangkap dan kegiatan perikanan budidaya. Kegiatan perikanan ini dapat dilakukan di perairan darat (perairan umum) dan perairan laut baik kegiatan budidaya maupun penangkapan ikan. Perikanan budidaya di darat sudah banyak dilakukan baik di kolam, sawah, saluran irigasi maupun danau, sedangkan kegiatan perikanan budidaya laut masih sedikit dilakukan dan hanya terkonsentrasi di perairan Pantai Badung, Kodya Denpasar dan Buleleng Barat dan Timur. Komoditas andalan perikanan budidaya laut di Badung dan Kodya Denpasar adalah rumput laut, sedangkan komoditas yang lain adalah ikan dan udang lobster air laut.

Perikanan darat yang menjadi lokasi budidaya adalah kolam, sungai/saluran irigasi dan waduk/Danau (yang berupa jala apung). Perikanan darat merupakan budidaya ikan air tawar. Perikanan darat yang berkembang di Kecamatan Susut Bangli meliputi perairan darat.

²⁷ Bank Indonesia, Pola Pembiayaan Budidaya Lobster di Provinsi Bali. Denpasar. Bank Indonesia. 2008. Hal. 25

Perikanan darat yang menjadi lokasi budidaya adalah kolam dan sungai/saluran irigasi.

Budidaya ikan air tawar di Kecamatan Susut, Bangli berada di kolam dan sungai/saluran irigasi yang berada di Br. Sala, Desa Abuan, Br. Demulih, Desa Demulih dan Br. Alisbintang, Desa Sulahan Kecamatan Susut, Bangli. Kegiatan budidaya ini adalah merupakan kegiatan budidaya secara utuh karena saat ini sudah ada usaha kegiatan bagian dari budidaya yang menghasilkan benih dari hasil pemijahan secara terkontrol dan intensif, sehingga kebutuhan akan benih saat ini sudah dapat terpenuhi walaupun belum optimal.

Kebutuhan akan benih ikan setiap tahun nampaknya meningkat dengan tajam, hal ini dapat dilihat dari jumlah benih ikan yang ditebar khususnya untuk budidaya ikan air tawar yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Dalam tahun 2004 sampai dengan 2008 total benih yang ditebar untuk usaha budidaya dan penangkapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 06
Kebutuhan Benih Ikan Tahun 2005-2008

No	Uraian	Tahun				Pertumbuhan (%)
		2005	2006	2007	2008	
1.	Budidaya Ikan					
	Sawah/minapadi	3.458,0	3.471,3	3.506,7	3.533,3	0,6
	Kolam	1.441,5	1.441,5	1.453,0	1.501,6	2,28
	Jala Apung	1.185,5	1.276,6	1.365,6	1.425,0	5,4
2.	Saluran Irigasi	30	30,6	31,2	31,2	1,91
	Penebaran di perairan	2.000	2.000	2.000	2.000	0
Jumlah :		8.117,0	8.220,0	8.491,1	6.608,9	1,46

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Darat Kabupaten Bangli

2. Jenis Ikan Nila yang Dibudidayakan

Pembudidayaan ikan air tawar yang di Kecamatan Susut, Bangli adalah ikan air tawar jenis nila. Ikan nila yang dikembangkan adalah Nila GIFT. Nila GIFT merupakan varietas unggul yang berhasil dikembangkan oleh *International Centre for Living Aquatic Resources Management* (ICLARM). Nama GIFT berasal dari singkatan *Genetic Improvement of Farmed Tilapias*. Varietas unggul ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1990-an, dan penyebarannya meluas sejak tahun 1999.

Ikan Nila GIFT adalah ikan hasil rekayasa genetik yang dilakukan dengan cara mengadakan manipulasi terhadap kelamin ikan nila betina dijadikan ikan nila jantan. Rekayasa ini dilakukan dengan alasan bahwa ikan nila jantan lebih pesat pertumbuhannya daripada ikan nila betina. Ikan nila betina selalu kurus, hal ini disebabkan karena ikan nila betina merupakan ikan pengeram mulut. Ikan ini terpaksa berpuasa sehari-hari selama mulutnya dipakai sebagai mesin penetas.

Dalam memanipulasi kelamin ikan nila dapat dilakukan dengan cara mengawinkan induk ikan nila dalam kolam pemijahan untuk memperoleh benih. Benih (*larva*) ikan selembut 0,5-1 cm (ikan yang berumur seminggu), dicelupkan dalam bak plastik berisi larutan hormon kelamin jantan sintetik *metil-testosteron* dalam alkohol 95%,

sepekat 2 mg/l air. Satu liter larutan dapat dipakai untuk 100 ekor benih. Setelah direndam selama 6-8 jam, maka benih (*larva*) tersebut sudah cukup kemasukan hormon di seluruh tubuhnya, dan dapat ditebar ke dalam kolam pembenihan (pendederan). Benih tersebut akan tumbuh menjadi nila GIFT jantan semua. Hal ini dikarenakan perbandingan hormon kelamin jantan *androgen (testosteron)* dalam tubuhnya lebih tinggi daripada hormon kelamin betina (*estrogen*)²⁸.

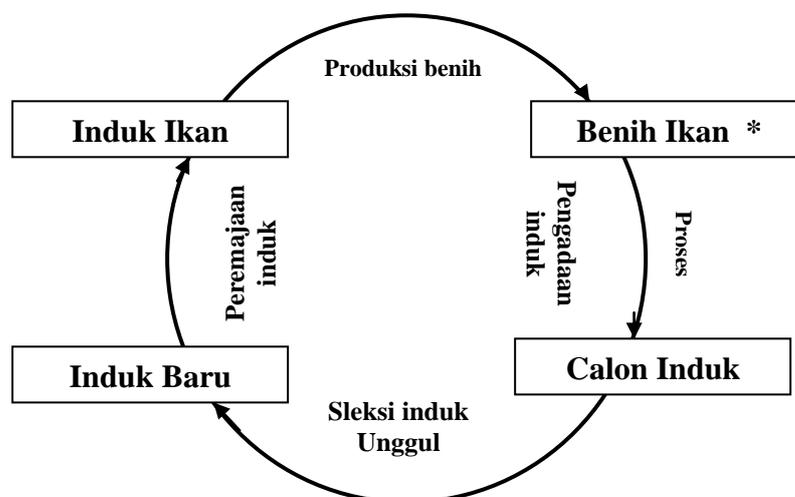
Karakteristik ikan Nila GIFT lebih unggul karena pertumbuhan yang lebih cepat dari ikan-ikan lainnya. Nila GIFT dalam jangka waktu yaitu 5-6 bulan akan mampu mencapai berat sekitar 600 gram per ekor. Daya tahan tubuhnya yang lebih baik sehingga tahan terhadap serangan penyakit. Ikan Nila GIFT telah dinobatkan sebagai ikan Abad ke-21 dalam suatu konferensi masyarakat perikanan sedunia yang diselenggarakan di Bangkok tahun 1996. Hal ini didorong oleh semakin digemarinya spesies nila GIFT oleh masyarakat yang didukung oleh kemampuan pertumbuhannya yang sangat cepat.

3. Perbenihan Ikan Nila GIFT

Dalam usaha budidaya ikan, secara umum ada dua kegiatan yang utama, yaitu kegiatan perbenihan dan pemeliharaan atau pembesaran ikan, yang satu sama lainnya saling berkaitan erat. Teknik

²⁸ Bank Indonesia, Pola Pembiayaan Budidaya Ikan Nila di Provinsi Bali. Denpasar. Bank Indonesia. 2007. Hal. 27

perbenihan adalah teknik untuk memproduksi benih pada ukuran tertentu, dengan kualitas dan kuantitas yang memadai pada saat yang telah ditentukan²⁹. Siklus lengkap kegiatan usaha perbenihan ikan dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 01 Siklus kegiatan usaha perbenihan ikan Nila GIFT

Keterangan :

* Bisa langsung dipasarkan

Dasar dari pengembangan teknologi perbenihan ikan, adalah dengan mempelajari tingkah laku dan cara reproduksi atau perkembangan ikan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gonada induk ikan, penekanan mortalitas telur dan benih sampai dengan pemilihan calon induk sebagai peremajaan induk-induk ikan.

²⁹ Sugiarto. Teknik Pembenihan Ikan Mujair & Nila. Jakarta, VC. Simplex. 1987. Hal. 12

Tingkah laku dan cara reproduksi beberapa ikan peliharaan umumnya termasuk ke dalam golongan ikan “*oviparus*” yaitu ikan yang menghasilkan telur, kemudian telur tersebut akan dibuahi di luar tubuhnya (*external fertilization*).

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan gonada induk ikan adalah kualitas air (terutama suhu dan kandungan oksigen terlarut) serta makanan yang tersedia. Dalam penekanan mortalitas yang banyak berperan adalah faktor kualitas air dan kualitas telur itu sendiri, selain penanganan yang intensif. Untuk menekan mortalitas benih diperlukan makanan yang berkualitas tinggi dan kualitas yang memadai (yang paling dominan adalah makanan hidup) serta kualitas air yang optimal³⁰.

4. Sistematika, Ciri Morfologis dan Sifat Biologis Ikan Nila

Ikan Nila termasuk kelas : *Pisces*, sub kelas : *Teleostei*, ordo : *Percomorphi*, subordo : *Pecoidea*, famili : *Cichlidae*, genus : *Oreochromis*, spesies : *Oreochromis niloticus*, nama sinonim : *Tilapia Nilotica*, *Sarotherodon Nilotica* dan nama Indonesia adalah Nila.

Secara morfologis bentuk tubuh Ikan Nila agak memanjang dan pipih kesamping, warna putih kehitaman, makin ke bagian *ventral* atau perut makin terang. Pada tubuh terdapat sepuluh buah garis-garis

³⁰ Woynarovic, E dan L. Horvath. The Artificial Propagation of Warmwaterfinfish. A manual for extension. FAO of the United Nations rome. 1980.

vertikal berwarna hijau kebiruan, sedangkan pada sirip ekor terdapat delapan buah garis-garis melintang yang ujungnya berwarna kemerah-merahan, mata tampak menonjol agak besar dan dipinggirannya berwarna hijau kebiru-biruan. Letak mulut terminal atau di ujung tubuh. Posisi sirip perut terhadap sirip dada adalah *thoracic*. Garis rusuk (*linea lateralis*) terputus menjadi dua bagian, letaknya memanjang di atas sirip pada. Jumlah sisik pada garis rusuk 34 buah. Tipe sisik adalah *ctenoid* atau sisik sisir. Bentuk sirip ekor berpinggiran tegak. Rumus jari-jari sirip sebagai berikut D.XVII 13; V.1.5.; P.15; A.II. 10 dan C.18³¹.

Sifat-sifat biologis Ikan Nila, dimana ikan Nila termasuk ikan yang paling mudah berkembang biak hampir di semua perairan. Musim pemijahan terjadi sepanjang tahun. Ikan Nila termasuk *omnivora* yaitu pemakan segala jenis makanan. Makanan terdiri dari plankton hewani, plankton nabati, daun-daun tumbuhan yang halus, seperti kangkung air (*Ipomoea aquatica*), daun ubi jalar, daun petai cina, *detritus* dan lain-lain. Ikan nila juga memakan jenis makanan tambahan yang biasa diberikan kepada ikan seperti dedak halus, tepung bungkil kacang, ampas kelapa dan lain sebagainya.

³¹ Sugiarto, Teknik Pembenihan Ikan Mujair & Nila, Jakarta. VC. Simplex. 1987. Hal. 16

Ikan-ikan famili *Cicilidae* terdiri atas dua genus utama yang dibedakan berdasarkan tingkah laku reproduksinya. Genus pertama tubuhnya berukuran lebih kecil, dengan jumlah telur yang lebih sedikit. Telur dibuahi biasanya menempel pada substrat, misalnya pada batuan. Telur tersebut kemudian dijaga induknya hingga menetas menjadi larva. Genus ini disebut *Tilapia*. Genus yang kedua mempunyai sifat menyimpan telurnya di dalam mulutnya. Genus ini disebut *Sarotherodon*, contohnya adalah ikan Nila dan Mujair³².

5. Pemeliharaan Induk

Pada umumnya pemeliharaan induk dilakukan secara *polikultur*, yaitu dengan perbandingan sebagai berikut : ikan mas (*Cyprinus carpio*) 30%, ikan tawes (*Puntius gonionotus*.) 20% dan nila (*Oreochromis niloticus Trewavas*) 50% atau ikan mas 30%, gurame (*Osphronemus gouramy*) 20% dan ikan nila (*Oreochromis niloticus Trewavas*) 50%. Sedangkan untuk mendapatkan induk-induk yang berkualitas baik dan mempunyai pertumbuhan tinggi, pemeliharaan induk sebaiknya dilakukan secara *monokultur*, yaitu pemeliharaan induk betina dan induk jantan dilakukan secara terpisah. Ini dilakukan untuk mempermudah dalam seleksi induk untuk keperluan pemijahan³³.

³² Wohlfarth, G.W., L. Hulata, *Applied genetics of tilapias ICLARM Studies ang review 6*. Manila. 1982. Hal. 26.

³³ Sugiarto, Teknik Pembenihan Ikan Mujair & Nila, Jakarta. VC. Simplex. 1987. Hal. 18

Kolam pemeliharaan sebelum dipergunakan maka dilakukan pengeringan dulu selama beberapa hari. Dilakukan pengapuran yang bertujuan untuk memberantas hama dan ikan-ikan liar 25-200 gram per meter persegi. Pemupukan juga dilakukan untuk menambah persediaan makanan yang alami, yaitu pupuk kandang dan hijauan, dengan dosis 50-700 gram per meter persegi. Bisa juga dengan menambah pupuk buatan berupa pupuk Urea dan TSP dengan dosis masing-masing 15 gram dan 10 gram per meter persegi. Ketinggian air dipertahankan sekitar 50 cm.

6. Pemilihan Induk

Pemilihan indukan dilakukan dengan melihat secara fisik yaitu dengan melihat kelengkapan organ tubuh ikan yang sempurna tanpa adanya cacat. Sirip-sirip tubuhnya utuh dan lengkap. Berat indukan dipilih yang berukuran sekitar 100 gram ke atas³⁴.

Ikan nila mulai matang kelamin pada umur sekitar 4-5 bulan dengan kisaran berat 120-180 gram per ekor. Ciri-ciri induk ikan nila yang matang kelamin, pada induk jantan seluruh tubuhnya berwarna hitam kecuali warna putih dibagian dagu dan merah cerah pada ujung sirip punggung, sirip dada dan sirip ekor. Induk betina warna

³⁴ Ibid Hal. 18-19.

tubuhnya keabu-abuan dan pada induk yang lebih besar, sedikit warna merah sering terlihat pada ujung sirip ekor³⁵.

7. Pemijahan

Sesuai dengan sifat-sifat biologisnya, ikan nila termasuk ikan yang sangat mudah memijah. Dalam proses pemijahan tidak diperlukan manipulasi lingkungan yang secara khusus. Suhu air yang optimal untuk pemijahan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mulai memijah pada suhu air 24°C. Kolam pemijahan yang diperlukan adalah dengan kedalaman air berkisar antara 40-60 cm, dasar kolam yang diperlukan agak berpasir, gunanya untuk memudahkan induk jantan dalam pembuatan lubang sarang pemijahan.

Proses pemijahan dimulai setelah induk ikan jantan selesai membuat lubang atau cekungan di dasar kolam dengan diameter 20-35 cm dan kedalamannya berkisar antara 3-6 cm. Lubang sarang tersebut dijaga terus oleh jantan. Induk ikan betina yang telah matang telur, segera memijah di cekungan atau lubang tersebut dan segera dibuahi oleh induk jantan. Sesudah pembuahan selesai, induk ikan betina segera mengumpulkan telur-telur tersebut ke dalam mulutnya untuk dierami. Telur-telur akan menetas 3-5 hari. Setelah menetas, larva-larva diasuh oleh induknya selama lebih kurang 2 minggu. Ketika larva telah

³⁵ Vaas. K.F., Hofstede, A.E. *Studies on Tilapia mossambica Peters in Indonesia*. Bogor. Contributions of IFRS. 1952. Hal. 68

menjadi anak ikan segera dilepas keluar mulut ke bagian kolam yang dangkal, tetapi dalam mencari makanan masih diasuh oleh induk betina³⁶.

Model perbenihan yang dilakukan di Kecamatan Susut, Bangli sebagai usaha untuk pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan nila merupakan usaha yang sangat tepat mengingat ikan nila memiliki sifat-sifat yaitu dapat dengan mudah dibudidayakan, tidak memerlukan perlakuan khusus, memiliki kandungan gizi yang tinggi, mudah dalam pemasaran, berkembang biaknya yang cepat sehingga dapat menguntungkan pemeliharanya. Ikan nila gift merupakan ikan hasil rekayasa genetik yang bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil produksi dari berkembang biakan ikan nila tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa ikan nila gift merupakan ikan yang dirancang khusus untuk dapat meningkatkan hasil produksi ikan secara cepat dan tepat. Melalui penelitian ini akan dicoba untuk mengetahui perbenihan budidaya ikan nila gift bermanfaat terhadap pemberdayaan masyarakat.

C. Kecamatan Susut Bangli

Kecamatan Susut merupakan salah satu kecamatan dari empat kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bangli. Kecamatan Susut

³⁶ Sugiarto, Teknik Pembenihan Ikan Mujair & Nila, Jakarta. VC. Simplex. 1987. Hal. 21-23

merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Gianyar di sebelah barat dan selatan, Kecamatan Kintamani di sebelah utara, Kecamatan Bangli di sebelah timur.

Menurut Analisis Pembagian dan Penentuan Wilayah Pembangunan (WP) dan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP), Kecamatan Susut secara fisik merupakan bagian barat Kabupaten Bangli dengan luas 49,31 km² dengan topografi dan geomorfologi lebih datar dan melandai (225-950 dpl). Ditinjau dari hidrologi maka di Kecamatan Susut cenderung memanfaatkan potensi air untuk kegiatan budidaya pertanian dan perkebunan. Di daerah ini adanya issue peralihan fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian. Secara Sosial jumlah penduduk Kecamatan Susut adalah berjumlah 39.847 jiwa dengan kepadatan 808 jiwa/km², di sini terjadi transisi antara sektor primer ke sektor sekunder. Adat istiadat misih kuat dan dominan karena merupakan pemeluk agama Hindu. Potensi yang utama di daerah ini adalah pertanian, perkebunan, peternakan dan perumahan³⁷.

Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Bangli dituangkan dalam pola dasar pembangunan wilayah yang terdiri dari 2 (dua) Wilayah Pembangunan (WP) yaitu WP Bangli Utara dan WP Bangli Selatan. Untuk WP Utara terdiri dari wilayah Kecamatan Kintamani dan WP Bangli Selatan

³⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bangli. Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Dati II Bangli Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangli 1999/2000-2009/2010. Bangli : Pemkab Bangli. 1999. Hal. III-8-9.

terdiri dari wilayah Kecamatan Bangli, Susut dan Tembuku. WP Bangli Selatan, yang berpusat di Kelurahan Kawan , dengan wilayah pelayanan meliputi Kecamatan Bangli, Kecamatan Susut dan Kecamatan Tembuku. WP ini juga dibagi menjadi 3 (tiga) SWP (Satuan Wilayah Pembangunan).

1. SWP Susut, dengan pusat pelayanannya di Desa Sulahan dan memiliki skala pelayanan terhadap seluruh desa di Kecamatan Susut.
2. SWP Tembuku, berpusat di Desa Tembuku dan melayani seluruh desa di Kecamatan Tembuku.
3. SWP Bangli, memiliki pusat pelayanan di Kelurahan Kubu dan memiliki skala pelayanan bagi seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Bangli, kecuali pusat WP Bangli Selatan/Pusat Kota dan Kabupaten³⁸.

Sebagai SWP Susut, dalam melaksanakan fungsi pelayanan umum sub fungsi administrasi dan sarana aparatur pemerintahan maka Kecamatan Susut melaksanakan program-program, yang merupakan pengelolaan administrasi pembangunan yang baik demi tercapainya tertib administrasi sebagai penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan agar dapat berhasil guna, tepat sasaran dan akuntabel guna mencapai tujuan terwujudnya sistem administrasi pemerintahan yang tertib, akurat, transparan dan bebas KKN.

³⁸ Ibid Hal. V

Tabel 07
Program-Program Yang dilaksanakan Pemerintah Kecamatan Susut

No	Program Yang Dilaksanakan	Indikator Keluaran	Rencana Tingkat Capaian (Target)	Realisasi	Pencapaian (%)
1.	Peningkatan dan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja	Tertib Administrasi Pengelolaan Keuangan dan Barang Daerah (BLN)	12 bulan	12 bulan	100
2.	Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan	Terciptanya Tertib Administrasi Pengendalian PPK	8 Desa 12 bulan 6 Desa 48 desa	8 Desa 12 bulan 6 Desa 48 desa	100 100 100 100
		Terciptanya Tertib Administrasi Pembangunan Desa Yang Berkualitas	8 Desa 24 Orang 6 Desa 48 Desa	8 Desa 24 Orang 6 Desa 48 Desa	100 100 100 100
		Terwujudnya Tertib Administrasi Aparatur Desa/Kelurahan	8 Desa 1 Desa 1 Kali 48 Desa	8 Desa 1 Desa 1 Kali 48 Desa	100 100 100 100
3.	Perencanaan Pembangunan Daerah	Terwujudnya Perencanaan Pembangunan	8 Desa 100 orang 6 Desa 48 Desa	8 Desa 100 orang 6 Desa 48 Desa	100 100 100 100
4.	Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menjaga Keamanan dan Ketertiban	Terciptanya kondisi aman dan tertib	8 Desa 125 Orang 40 Orang 48 Desa	8 Desa 125 Orang 40 Orang 48 Desa	100 100 100 100
5.	Pengembangan dan Pelestarian Nilai Budaya	Terciptanya Pelestarian Nilai Budaya	8 Desa 145 Orang 6 Desa 48 Desa	8 Desa 145 Orang 6 Desa 48 Desa	100 100 100 100
6.	Peningkatan Pelayanan Administrasi Kependudukan	Terwujudnya Tertib Administrasi Kependudukan	8 Desa 125 Orang 6 Desa 48 Desa	8 Desa 125 Orang 6 Desa 48 Desa	100 100 100 100
7.	Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa/Kelurahan	Terciptanya Tertib Administrasi Desa/Kelurahan	8 Desa 125 Orang 6 Desa 48 Desa	8 Desa 125 Orang 6 Desa 48 Desa	100 100 100 100
8.	Peningkatan Sarana Prasarana	Terlaksananya Rehabilitas Bangunan Kantor	1 paket	1 paket	100

Sumber : Pemerintah Kabupaten Bangli "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2006".